

## Intisari

Dalam Pandangan Durkheim, pohon Tapang Madu di kampung Sengkuang Daok adalah totem. Pohon tersebut dimiliki oleh keluarga melalui pewarisan dan dianggap sebagai simbol dari klan tertentu. Di sisi lain, pohon ini juga bernilai sakral. Sebagian warga percaya pada sebuah mitos yang menyatakan bahwa penebangan pohon tersebut bisa menyebabkan bencana bagi seluruh kampung. Menariknya ada salah seorang anggota klan yang berani menjual serta memprivatisasi pohon Tapang Madu dengan cara menebangnya untuk dijual. Tak ayal ada anggota klan yang mengajukan resistensi terhadap rencana penebangan itu. Anggota klan tersebut berpandangan bahwa proses komodifikasi dan privatisasi yang diiringi dengan penebangan bisa menghadirkan bencana bagi kampung Sengkuang Daok. Akan tetapi, resistensi yang dikeluarkan tidak didengar oleh anggota klan lainnya. Dengan demikian proses privatisasi tetap berjalan dengan lancar. Terjadinya privatisasi barang milik keluarga menunjukkan adanya transformasi kultural dalam masyarakat Sengkuang Daok. Sebagai sebuah bagian dari fenomena sosial tentu peristiwa privatisasi tersebut didorong oleh faktor-faktor yang menyejarah. Dalam pandangan Marvin Harris, proses menyejarah tersebut dideterminasi oleh perubahan demografi dan infrastruktur. Oleh karena itu artikel ini berupaya untuk menjawab privatisasi serta penjualan pohon keluarga dalam tulisan etnografi yang menyejarah melalui kerangka pikir Marvin Harris.

*(Kata Kunci: totem, tapang madu, klan, privatisasi, penjualan, aktor, mitos, resistensi)*

## Abstract

In Durkheim's view, Tualang tree in Sengkuang Daok village is a totem. The tree is owned by the family through inheritance and is considered a symbol of a particular clan. On the other hand, this tree is also worth sacred. Some people believe in a myth that logging can lead to disaster for the whole village. Interestingly there is one member of the clan who dared to sell and privatize Tualang tree by cutting it for economic profit. As a consequence there are clan members who have resisted the logging plan. The clan member believes that the process of commodification and privatization accompanied by logging can bring disaster to Sengkuang Daok village. However, the resistance issued is not heard by other clan members. Thus the privatization process proceeded smoothly. The occurrence of privatization of family property shows the existence of cultural transformation in Sengkuang Daok society. As a part of social phenomenon, the privatization are motivated by historical factors. In Marvin Harris's view, the historic process are determined by demographic and infrastructure changes. Therefore this article seeks to address the privatization and sale of family trees in historic ethnographic writing through the Marvin Harris's view.

(Keywords: *totem, tapang honey, clan, privatization, sales, actors, myths, resistance*)